

HAIKU DAN SENRYU DALAM PUISI BAHASA INDONESIA

¹Indah Fitriani, Budi Rukhyana, Jonjon Johana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

¹indah.fitriani@unpad.ac.id

Abstrak

Haiku yang merupakan puisi tradisional Jepang dikatakan sebagai genre puisi yang sedang digiatkan di Indonesia. Tidak hanya penyair, orang awam pun banyak yang tertarik dengan genre puisi Jepang ini. *Haiku* memiliki 17 suku kata yang terbagi dalam pola 5-7-5, terdiri atas 5 suku kata pada larik pertama, 7 suku kata pada larik kedua, dan 5 suku kata pada larik ketiga. Selain itu, yang menjadi ciri khas *haiku* adalah adanya *kigo* (kata-kata penanda musim) dan *kireji* (kata-kata pemotong yang menunjukkan jeda). Berkenaan dengan musim, Jepang dan Indonesia tentu memiliki musim yang berbeda. *Kigo* atau penanda musim inilah yang menjadi tantangan bagi para penyair *haiku* di Indonesiayang membuatpenulisan *haiku* di Indonesia seakan-akan menghilangkan ruhnya *haiku*. Penyair *haiku* di Indonesia lebih banyak membicarakan moral dan kritik daripada keindahan alam. Pada dasarnya, di Jepang bentuk *haiku* yang berbicara tentang moraltermasuk genre puisi tersendiri, yaitu *senryu*. Dengan menggunakan metode perbandingan, penulis akan meneliti perbedaan *haiku* dan *senryu* dalam puisi Indonesia.

Kata kunci: *haiku*, *senryu*, puisi Indonesia

Abstract

Haiku, which is traditional Japanese poetry, is said to be a genre of poetry that is being activated in Indonesia. Not only poets, many ordinary people are interested in this Japanese poetry genre. *Haiku* has 17 syllables divided into 5-7-5 patterns, or 5 syllables on the first array, 7 syllables on the second array, and 5 syllables on the third array. Besides, what characterized *haiku* is the presence of *kigo* (season marker words) and *kireji* (cutting words that show pauses). With regard to seasons, Japan and Indonesia certainly have different seasons. *Kigo* or this season marker is a challenge for *haiku* poets in Indonesia, so writing *haiku* in Indonesia seems to eliminate the spirit of *haiku*. Most *haiku* poets in Indonesia talk about morality and criticism rather than natural atmosphere. The form of *haiku* which talks about morality actually in Japan includes its own genre of poetry, namely *senryu*. Using the comparison method, the author will study the differences in *haiku* and *senryu* in Indonesian poetry.

Keywords: *haiku*, *senryu*, Indonesian poetry

I PENDAHULUAN

“*Haiku*” merupakan salah satu genre puisi Jepang ini tentu tidak asing lagi di telinga para pecinta puisi. Kesederhanaan bentuk dan kedalaman makna yang dimiliki *haiku*, menjadikannya puisi ini populer di dunia. Usaha untuk memperkenalkan *haiku* di luar Jepang telah dimulai pada abad ke-18 hingga akhirnya kini *haiku* dikenal di seluruh dunia dan dipraktikan dalam berbagai bahasa, termasuk di Indonesia. Bahkan, di beberapa negara diajarkan penulisan *haiku* untuk anak sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena dengan bentuk sastra yang sederhana dan singkat, *haiku* terasa baru dan tepat untuk murid SD mengekspresikan diri.

Haiku adalah puisi Jepang yang terpendek yang hanya terdiri dari tiga bait dengan tujuh belas suku kata dengan pola 5-7-5. *Haiku* muncul di akhir zaman Muromachi, tetapi berkembang ketika memasuki zaman *kinsei* (disebut juga sebagai zaman Pramodern). Zaman ini dimulai pada tahun 1602, yakni sejak shogun Tokugawa Ieyasu sebagai pemegang tampuk pemerintahan memindahkan pusat pemerintahan ke Edo. *Haiku* bermula dari *renga* sebuah puisi berpola 5-7-5 dan 7-7 suku kata yang diciptakan berbalas-balas. Bagian pertama *haiku* yang terdiri dari 5 suku kata disebut dengan *kamigo* atau *shougo* 「上五」. Bagian tengah yang berjumlah tujuh suku kata disebut *nakashichi* 「中七」. Bagian yang terakhir yang terdiri dari lima suku kata disebut *shimogo* 「下五」.

Pola 5-7-5 ini merupakan bentuk dasar *haiku*. Namun, ada juga *haiku* yang tidak mengikuti pola tersebut. *Haiku* yang memiliki lebih dari tujuh belas suku kata disebut *ji amari* (kelebihan huruf atau suku kata), sedangkan *haiku* yang kurang dari tujuh belas suku kata disebut *ji tarasu* (kekurangan huruf atau suku kata). Selain itu, ada juga *haiku* yang menyimpang dari susunan yang berlaku, yakni berjumlah tujuh belas suku kata, tapi susunannya tidak 5-7-5 melainkan 7-5-5 ini disebut *kumatagari*. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh *haiku*.

1. Contoh *haiku* karya Kyoshi:

静さや 花なき庭の 春の雨
Shizukasa ya hanasaki niwa no haru no ame
 (5) (7) (5)
 Betapa sunyinya, halaman berbunga, hujan musim semi

2. Contoh *ji amari*:

Hebi nigete ware wo mishi me no kusa ni nokoru
 (5) (7) (6)
 Ular menjalar, matanya menatapku, terbayang di rerumputan.
 (One Hundred *Haiku* of Kyoshi dalam Kyoshi Gohyaku Ku, 2004 : 1)

3. Contoh *ji tarazu*:

東に 目の沈みある 花野かな
Higashi ni hi no shizumiiru hana no kana
 (4) (7) (5)
 Matahari masih terbenam di timur, hamparan bunga liar.
 (One Hundred *Haiku* of Kyoshi dalam Kyoshi Gohyaku Ku, 2004: 5)

4. Contoh *kumatagari*:

いっせんとして 山を見る 蛙哉
Iuzen toshite yama wo miru kawazukana
 (7) (5) (5)
 Dengan gagah melihat gunung, seekor katak.
 (Bashou dalam *Classic Haiku*, 2001:85)

Selain bentuknya yang pendek, kekhasan *haiku* juga terlihat dari adanya “*kigo*” dan “*kireji*”. Di dalam kamus “*Shinsen Kokugo Jiten*”, “*kigo*” diartikan sebagai kata-kata yang mengungkapkan suasana musim (hlm. 174). *Kigo* adalah unsur yang

paling penting dan menonjol dalam *haiku* karena menunjukkan kedekatan orang Jepang terhadap alam. Misalnya, untuk menyimbolkan bahwa puisi itu dibuat kala musim semi, kata-kata seperti bunga *sakura*, *ume* (plum blossom), *hanami* (kegiatan menikmati keindahan bunga Sakura) akan muncul di dalamnya. Pada musim panas *kigo* yang muncul misalnya *furin* (lonceng kecil), semangka, laut/ pantai, belut, burung Hototogisu. Kemudian, pada musim gugur misalnya akan muncul katakata seperti *momiji* (daun mapple yang berubah warna) serta bulan, dan pada musim dingin *kigo* yang muncul misalnya salju, *daruma*, angsa, tahun baru, dan lain-lain.

Selanjutnya, salah satu unsur penunjang lainnya yang menambah keindahan *haiku* adalah “*kireji*”. “*Kireji*” adalah kata-kata yang dipakai untuk memotong frase dalam *haiku*, atau dengan kata lain kata yang berfungsi sebagai pemenggal ungkapan (Yamane: 9). Umumnya *kireji* yang digunakan merupakan jenis partikel (*joshi*) dan kata bantu (*jodoshi*). Ada 18 *kireji* yang biasa digunakan, yakni *kana* (かな), *keri* (けり), *mogana* (もがな), *yo* (よ), *ya* (や), *gana* (がな), *zo* (ぞ), *ikana* (いかな), *zu* (ず), *ji* (じ), *nu* (ぬ), *tsuranu* (つらぬ), *ke* (け), *se* (せ), *he* (へ), *shi* (し), *re* (れ), *ikani* (いかに) dan *ramu* (らむ). Meskipun “*kireji*” menjadi unsur penunjang dalam pembuatan *haiku*, penggunaan “*kireji*” tidaklah sepenting *kigo* sehingga keberadaannya dalam *haiku* tidaklah mutlak.

Haiku, meskipun menggunakan kata-kata yang minimun, memiliki makna yang mendalam. Menurut Higginson (1996:28), *haiku* merupakan pengungkapan (rekaman) dari suatu peristiwa yang melibatkan kemampuan pengarang dalam memahami kekuatan alam. Sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi dan memiliki pengaruh yang besar dalam kesusastraan Jepang dan internasional, *haiku* memiliki keistimewaan yang membuatnya digemari banyak penyair dari Jepang maupun non Jepang.

Keistimewaan *haiku* tersebut yaitu:

1. Merupakan salah satu puisi yang memiliki keringkasan dalam penggunaan kata-kata.
2. Memiliki “*kigo*” yang merupakan kata penanda musim yang mampu melukiskan keindahan alam dan menjadi analogi dari imajinasi dan emosi penyair terhadap suatu keadaan atau situasi yang digambarkan dalam setiap baris *haiku*.
3. Terdapat pengaruh dan konsep *Zen* yang membentuk *haiku* menjadi puisi yang indah dan juga menjadi pencerahan hidup dan pedoman untuk melihat dunia.
4. Penggunaan diksi (pilihan kata) yang sederhana sehingga ekspresi dan imajinasi dari penyair lebih mudah disampaikan.
5. Menggambarkan keadaan atau realita yang nyata dengan jelas tanpa hal-hal yang bersifat abstrak, metafora, perbandingan, dan personifikasi sehingga maksud dan tujuan lebih mudah dipahami.
6. *Haiku* adalah puisi yang membuat seorang penyair berusaha menangkap momen sesaat dan menjadikannya sebagai sarana untuk berbagi pengalaman sehingga para pembaca seolah-olah dapat merasakan kembali pengalaman dari momen sesaat tersebut.

Di Indonesia sendiri terdapat komunitas *haiku* Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, diantaranya komunitas *Haikuku* dan *Haiku Nusantara* (Hara). Selain itu, pada tahun 2011 salah satu penerbit di Indonesia juga telah

menerbitkan sebuah buku berisi kumpulan *haiku* yang berjudul *Danau Angsa: Antologi 500 Haiku Komunitas Danau Angsa*. Dalam buku tersebut terdapat 500 *haiku* karya para penyair Indonesia kontemporer. Jika melihat ketentuan pembuatan *haiku*, terdapat penyimpangan dalam penulisan *haiku-haiku* “Danau Angsa” tersebut. Penyimpangan itu terkait dengan tidak adanya poin penting dalam pembuatan *haiku*, yaitu *kigo* dan *kireji*. Kedua hal itulah yang sering diabaikan oleh para penyair *haiku* Indonesia.

Dalam prosesnya, penulisan *haiku* dalam berbagai bahasa terkadang terkendala oleh struktur bahasa yang berbeda, seperti huruf dan struktur bahasa Indonesia yang berbeda dengan huruf dan struktur bahasa Jepang. Selain itu, keadaan alam dan musim yang berbeda juga terkadang menjadi kendala untuk mengikuti ketentuan yang ada dalam penulisan *haiku*. Oleh karena itu, komunitas *haiku* Indonesia, seperti *Haikuku* dan HARA, membuat ketentuan baru dalam penulisan *haiku* yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi di Indonesia. Ketentuan penulisan *haiku* yang dibuat oleh komunitas tersebut, antara lain, tidak terlalu terikat dengan ketentuan tujuh belas suku kata dan penyair Indonesia boleh tidak memasukkan kata yang berkaitan dengan musim. Jadi, hal yang penting adalah *haiku* tetap terdiri dari tiga baris dan memiliki suasana.

Akan tetapi, agar tidak terjadi penyimpangan, dalam penulisan *haiku* berbahasa Indonesia harus tetap dijelaskan ketentuan mengenai *kigo* seperti apa yang bisa menggantikan dan sesuai dengan keadaan di Indonesia. Jika tidak diluruskan, dikhawatirkan akan tumpang tindih dengan “*senryu*” yang juga merupakan puisi pendek Jepang yang terdiri dari tujuh belas suku kata.

Keberadaan *senryu* memang tidak sepopuler *haiku*. Namun, kemunculannya hampir sama seperti *haiku*, yakni sekitar abad ke-19. *Senryu* memiliki pola yang sama dengan *haiku*, yakni berjumlah 17 suku kata yang tersusun menjadi pola 5-7-5. Yang membuatnya berbeda dengan *haiku* adalah *senryu* memiliki aturan yang agak lentur, yaitu tidak harus menyebutkan *kigo* di dalam penulisannya. *Senryu* harus mengandung unsur bersifat lucu dan jenaka, berisi sindiran, bercerita tentang rakyat, dan tidak menggambarkan musim sama sekali (Asoo, 1983: 134). Dengan demikian, yang menjadi keistimewaan *senryu* adalah di dalamnya terdapat rasa kemanusiaan, adat istiadat, nilai kelemahan hidup manusia, kecacatan dalam kehidupan dunia/ sosial yang disampaikan melalui *ugachi*, *karumi*, dan *kokkei*. *Ugachi*, *karumi*, dan *kokkei* merupakan tiga unsur pembentuk *senryu* (Yamamoto, 2010:26). Pertama, esensi dari *ugachi* adalah bagaimana cara berpikir dan perasaan penulis yang dituangkan ke dalam 17 suku kata dapat membuat hati orang yang membacanya tersentak hingga membuatnya berkata ‘euhm’ dan ‘benar juga’. Kedua, *karumi* merupakan sesuatu di dalam *senryu* yang membawa suasana ringan, sederhana, segar, dan anggun/ halus. Ketiga, *kokkei* diartikan sebagai tawa yang muncul secara alami dari dalam lubuk hati yang karena keanehan dan kelucuan yang ada pada *senryu* bisa membuat si pembaca menangis.

Meskipun kemunculan *senryu* hampir bersamaan dengan kemunculan *haiku*, orang asing lebih mengenal *haiku* ketimbang *senryu*. Begitu juga dengan kondisi di Indonesia, orang Indonesia lebih mengetahui *haiku* daripada *senryu*. Akan tetapi, banyak penyair *haiku* di Indonesia yang tidak menyadari bahwa *haiku* yang mereka buat termasuk ke dalam *senryu*. Hal ini terlihat dari topik yang mereka bicarakan dalam *haiku* mereka, yaitu mereka mengangkat topik tentang percintaan, politik,

maupun moral. Hal inilah yang perlu diluruskan dalam pembuatan *haiku* berbahasa Indonesia. Meskipun memiliki bentuk dan pola yang sama, *haiku* lebih berbicara tentang keindahan alam, sedangkan *senryu* berisi tentang sindiran akan kehidupan manusia.

II METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis agar mampu mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan yang diajukan. Selain itu, untuk memahami dan menafsirkan karya sastra dengan sistematis dalam menimbang bobot karya digunakan juga metode kritik sastra. Pemakaian metode kritik yang sistematis ini dijadikan sebagai langkah untuk menghindari kritik sastra yang berbau *narcisus* (memuji) dan *nacatisme* (kecaman). Kritik sastra yang baik tentu mampu berdiri di tengah-tengah, tidak memihak. Sasaran kritik sastra tidak lain sebagai langkah untuk memperbaiki nasib sastra, memperjelas kepada pembaca tentang selubung karya sastra, sehingga ada tanggung jawab moral dan intelektual pada penulis. Selain itu, metode ini juga cenderung berwawasan ke depan terhadap pengembangan sastra.

Mengenai tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan adalah memilih karya *haiku* dari salah satu penyair yang ada di dalam buku "Danau Angsa". Tahap kedua berupa penafsiran mengenai apakah *haiku-haiku* tersebut sudah sesuai dengan aturan *haiku* Jepang atau mungkin malah masuk ke dalam kelompok *senryu*. Selain itu, ditafsirkan juga mengenai *kigo* yang umumnya digunakan oleh para penyair di dalam buku tersebut. Selanjutnya, tahap terakhir adalah memberikan penilaian apakah *haiku* yang ada di dalam buku tersebut termasuk ke dalam *haiku* atau *senryu*.

III PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan *Haikudan Senryu* dalam Ragam Puisi Indonesia

Jika dilihat dari kekhasan *haiku*, hal yang menjadi faktor perkembangan *haiku* hingga bisa sampai ke kancah internasional disebabkan karena *haiku* bisa lebih jujur terhadap realita kehidupan hal yang nyata yang dialami oleh penyair *haiku*. *Haiku* juga populer karena menggabungkan antara prinsip kehidupan dengan momen sesaat dalam kehidupan manusia yang diapresiasi hanya dalam 3 baris *haiku*. *Haiku* bisa mendeskripsikan apa saja, tetapi biasanya berisi hal-hal yang tidak terlalu rumit untuk dipahami oleh pembaca awam.

Selain itu, ciri khas yang dimiliki *haiku* seperti penggunaan kata-kata yang identik dengan musim dan alam, kesederhanaan dan keindahan kata-katanya yang singkat namun penuh dengan makna mendalam dan menyentuh hati dapat mempengaruhi orang di seluruh dunia untuk membacanya dan memberi inspirasi pada mereka untuk membuat *haiku* dengan gayanya sendiri.

Dalam catatan sejarah perpuisian di Indonesia, ragam puisi Indonesia tumbuh karena kreasi penyair Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia (Sarmidi, 2017:131). Puisi baru di Indonesia mulai berkembang sejak 1920-an. Di tahun-tahun itu, puisi-puisi Indonesia banyak dipengaruhi oleh bentuk-bentuk puisi dari luar. Hal ini disebabkan oleh pengaruh rima, irama, dan pilihan kata-kata yang lebih bebas dibandingkan dengan puisi lama atau puisi-puisi tradisional. Dengan melihat kecenderungan para penyair dalam menulis puisi di tahun 1920-an, yakni lebih

memilih puisi yang bebas dengan jumlah bait yang pendek, hal ini bisa menjadi landasan bagaimana akhirnya *haiku* bisa berkembang di Indonesia.

Kesederhanaan tema *haiku* yang mengangkat realita kehidupan sehari-hari mengenai keadaan alam dan musim, bentuknya yang ringkas yang hanya terdiri dari 17 suku kata (5-7-5), dan pemilihan kata-kata yang sederhana namun penuh dengan makna tentunya menjadi alasan para penyair Indonesia untuk memilih *haiku* sebagai gaya penulisan puisi mereka.

Selanjutnya, *senryu* yang merupakan jenis puisi Jepang juga secara tidak disadari merasuk dalam ranah puisi Indonesia. Banyak para penyair *haiku* yang tidak menyadari bahwa puisi yang mereka tulis masuk ke dalam genre puisi *senryu*. Mereka menulis puisi dengan jumlah bait yang sama seperti *haiku*, tetapi tidak memasukan *kigo* di dalamnya. Selain itu, tema-tema yang mereka angkat pun sudah di luar dari tema alam dan musim. Kebanyakan dari mereka malah mengangkat tema yang menyindir tentang kehidupan, baik itu tentang masalah politik, ekonomi, maupun percintaan. Kecenderungan penyair Indonesia yang menyukai tema-tema yang bebas, tentu menjadi faktor yang pada akhirnya membuat mereka menulis *haiku* tanpa mengikuti aturan yang berlaku, seperti menulis *haiku* tanpa memasukkan *kigo*-nya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan hal tersebut, hanya saja ada jenis puisi lain yang lebih cocok dengan puisi yang mereka tulis, yakni yang disebut dengan *senryu*.

3.2. Bentuk Haiku dan Senryu Para Penyair Indonesia

Untuk mengetahui bentuk *haiku* yang ditulis oleh penyair Indonesia, sebagai contoh diambil contoh-contoh *haiku* yang ada di buku kumpulan *haiku* yang berjudul *Danau Angsa: Antologi 500 Haiku Komunitas Danau Angsa*. Di dalam buku kumpulan *haiku* ini, jika dihitung keseluruhan terdapat 39 penyair *haiku*. Berikut adalah *haiku* yang terdapat dalam kumpulan *haiku Danau Angsa*, salah satunya adalah ditulis oleh Arief Joko Wicaksono.

Darah Kotor

Dokter tak tahu
darah kotor koruptor
bisakah di donor?

Perkawinan Politik

Janji yang palsu
membuat bulan madu
jadi kelabu

Kedua contoh *haiku* karya Wicaksono di atas ditulis sesuai dengan aturan *haiku* Jepang, yakni terdiri dari 17 suku kata yang terbagi menjadi 5-7-5. Dari kedua contoh *haiku* di atas, yang tidak sesuai dengan aturan penulisan *haiku* Jepang, yakni adanya pemberian judul. Umumnya penulisan *haiku* tidak terpaku pada judul atau tema tertentu. Pada contoh *haiku* yang pertama, tertulis judul “Darah Kotor” yang menceritakan tentang sindiran terhadap para koruptor yang dinilai memiliki darah yang kotor akibat perbuatan korupsinya. Kemudian, pada contoh *haiku* yang kedua, tertulis judul “Perkawinan Politik”. *Haiku* ini berbicara tentang perkawinan yang dipaksakan demi tujuan politik sehingga menghilangkan kesakralan sebuah pernikahan. Melalui

haiku, Wicaksono sepertinya mencoba untuk menyindir para politikus negeri ini. Dilihat dari topik yang dibicarakan, yang sama sekali tidak menyinggung tentang keindahan alam, *haiku* Wicaksono di atas termasuk ke dalam jenis *senryu*.

Selain Wicaksono, penyair yang juga menulis *haiku* dalam kumpulan *haiku* “Danau Angsa” adalah Heru Emka. Berikut adalah salah satu *haiku* karya Heru Emka.

Sisa Cinta

Desahmu samar
di dalam kusut tilam
cinta semalam

Melalui *haiku* ini, Emka mencoba untuk mengungkapkan suatu perasaan cinta yang mendalam. Sama seperti Wicaksono, Emka pun memberikan judul pada *haiku*-nya. Selain itu, yang dibicarakan pun bukan mengenai keindahan alam melainkan percintaan. Oleh karena itu, *haiku* karya Emka ini pun termasuk ke dalam *senryu*.

Untuk dapat lebih memahami titik letak ketidaksesuaian *haiku* Indonesia dengan aturan *haiku* asli Jepang, maka diambilah beberapa *haiku* dari beberapa penyair yang terdapat dalam buku “Danau Angsa” yakni *haiku-haiku* karya Akhmadun Yosi Herfanda, Alex Poerwo, dan Bonari Nabonenar. Berikut adalah contoh analisis *haiku* karya Herfanda.

	<i>Haiku</i>	Judul (Y/N)	5-7-5 (Y/N)	Kigo (Y/N)	Makna	Ciri khas
1	(Sesobek bulan) Sesobek bulan Tersangkut benang kusut Mainan dewan Setetes hujan Merobek wajah bulan Belah Sembilan Seorang bocah Memungut janggut bulan Jadi layangan Di luas langit Bulan tinggal sesobek Terhapus awan Seorang bocah Mencari wajah bulan Menemu hujab	Y	Y	Y (<i>aki</i> / musim gugur)	Bulan =harapan Hujan =Penghancur harapan/kegagalan	Menggunakan gaya bahasa metafora.

2	(Bulan dan Api) Seleret api Menyambar jiwa sepi Bulan sendiri Sejiwa sepi Meluruh dalam hati Meredam api Sebongkah hati Terguyur hujan pagi Bulan pun pergi	Y	Y	Y(<i>aki</i> / musim gugur)	Api = penyemangat (perempuan) Bulan= penyendiri yang kesepian Hujan = pengganggu/ penghancur semangat	Personi- fikasi, metafora
3	(Hujan) Sepagi hujan Membeku di jalanan Menggigil badan Sesiang hujan Meluapkan selokan Merampas jalan Hujan sesore Meluap amuk kali Merendam hati Semalam hujan Banjir jadi sebadan Gigil harapan	Y	Y	Y(<i>tsuyu</i> (musim hujan)/ <i>aki</i> (musim gugur?)	Menggambarkan kondisi Jakarta yang selalu banjir. Bila hujan berkepanjangan, seharian penuh maka dengan terpaksa penduduk Jakarta harus menerima akibatnya kebanjiran tanpa ada harapan akan reda.	
4	(Sekerat Roti) Sekerat roti Tergeletak di meja Menggoda lapar Sekerat lapar Berkilat biji mata Menyambar roti Sekerat roti Dikunyah mulut lapar Menjadi sajak Dua pengemis Terpana bertatapan Menahan lapar Sebaris sajak Tergeletak di meja Tanpa bicara	Y	Y	N	Roti =ide, inspirasi; lapar =keinginan untuk menulis; dua pengemis = penulis dan yang ditulis; menahan lapar = menimbang- timbang inspirasi atau ide yang tertuang; tanpa bicara=tanpa mengungkapkan dan memberikan makna apa pun.	

5	(Fajar Pagi) Fajar merekah Dalam jiwa yang pasrah Menuai berkah Cahaya lindap Di teras perjumpaan Menuai cinta Fajar mengapung Di atas panggung gunung Mengusap embun Sebutir embun Berkilau ujung daun Berbulir lamun Seekor burung Menyentuh ujung daun Terjatuh embun Seekor semut Sekejut helai rumput Senyum menaut	Y	Y	Y(<i>tsuyu</i>)	1. relijius; 2. Romantis; 3. Pencerahan; 4. Penuh harap; 5. Pupus asa; 6. lucu	
---	--	---	---	-------------------	--	--

Keterangan: Y= yes dan N=no

Selanjutnya di bawah ini adalah *haiku* karya Poerwo.

	<i>Haiku</i>	Judul Y/N	575 Y/N	Kigo Y/N	Makna	Ciri khas
1	(KABUT) Tirai menebal Mendekap alam, pudar Nyali mentari	Y	Y	N	Hanya menggam- barkan cahaya matahari mengusir kabut.	Bahasa lugas Gaya bahasa metafora
2	(KURSI DURI) Kursi selalu Gelisahkan dudukku Bukan tahtaku	Y	Y	N	Posisi atau pekerjaan yang dimiliki saat ini dirasa tidak cocok dengan diri.	Metafora simbol
3	(BURUNG HANTU) Selimut hitam Gagah sayap mengepak Malam tersibak	Y	Y	N	Simbol pendidikan yang membuka kegelapan dalam rangka mencapai pencerahan.	Metafora simbol

4	(Perahu Kertas) Arus menderas Atasnya kupacukan Perahu kertas	Y	Y	N	Upaya untuk mengikuti arus kehidupan yang semakin keras, meski kemampuan sangat lemah.	Metafora, simbol
5	(Gerimis) Menempel Kristal Air mata di kaca Tangis musiman	Y	Y	Y	Kepedihan, kesengsaraan yang dihadapi.	Metafora, symbol.
6	(Embun) Butir permata Daun pun bermahkota Di pagi cuma	Y	Y	Y	Masa kehidupan yang sangat pendek.	
7	(Es dan air) Es dalam gelas Sejurus keras, lalu Meleleh sendu	Y	Y	N	Semangat yang semakin melemah.	
8	(Unshu) Terbang sayapku Cakar di atas awan Lehermu rawan	Y	Y	Y	Semangat untuk mencapai cita-cita menggebu namun kemampuan tak memadai.	
8	(Rindu) Menggoreng hati Di atas tungku sepi Luka sausnya	Y	Y	N	Rasa sepi dalam hati mendambakan pertemuan, namun yang didamba tak kunjung datang hingga membuat hati semakin terluka	
10	(Cara hidup tentukan cara matimu) Sulut rokok ke Alcohol di dadamu Hangus peparu	Y	Y	N	Rokok dan miras akan merusak kesehatan.	
11	(Perang saudara) Kubidik kamu Yang terkena jantungku Punah bersama	Y	Y	N	Konflik batin yang membuat diri sendiri menderita/sengsara.	
12	(Rindu 2) Mari kusihir Tubuhmu jadi pisang Tanpa bersisir	Y	Y	N	Kerinduan yang menggebu membuat orang membuat lamunan-lamunan yang tak masuk akal, yang hanya memunculkan kehampaan.	

13	(Roller coaster) Tunjukkan cinta Tikungan mesra, maka Dekap tubuhnya	Y	Y	N	Memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.	
----	--	---	---	---	---	--

Berikutnya adalah *haiku* karya Bonari Nabonenar.

	<i>Haiku</i>	Judul	575	Kigo	Makna	Ciri khas
1	(Lebaran) Pesta petasan Orang mati di jalan bersukaria	Y	Y	N	Dua sisi yang bertolak belakang pada saat lebaran.	Lugas, symbol Didasari pandangan serta pengalaman pribadi.
2	(Seekor burung) Seekor burung Hinggap di dahan Mematuk sarang angin	Y	N	N	Menggambarkan kebebasan dan keluasan semesta.	
3	(Bunga, matahari) Lihat mentari Bunga mewangi Di halaman yang sepi	Y	N	N	Kontras suasana	
4	(Duka penyair) Di atas panggung Kertas di tangan :Menggigil <i>haikuku</i>	Y	N	N	Kegamangan, kesenduan penyair yang membacakan karyanya di atas panggung, mengungkapkan rasanya melalui sajak- sajaknya.	
5	(Sawah) Di sini akan Dibangun gedung Toko dan perkantoran	Y	N	N	Pengalihfungsian lahan.	
6	(Sarjana kehidupan) Sepanjang hidup Menunggu lulus Mati dengan pujian	Y	N	N	Harapan penyair untuk dapat menyelesaikan hidup dengan penuh kebaikan.	
7	(Bacalah) Bacalah hutan Di lembar daun Laut di titik embun	Y	N	N	Segala sesuatu terbentuk dari kumpulan sesuatu yang sangat kecil. Berusahalah sedikit demi sedikit, jangan segera ingin mencapai tujuan.	

8	(Pengembara) Telah menyatu Pergi dan pulang Di setiap langkahnya	Y	N	N	Kehidupan yang monoton yang harus dilalui setiap hari, yang sudah menjadi rutinitas.	
9	(Mimpi yg sngt indah) Malam yang basah Menikam aku :mimpi yang sangat indah	Y	N	N	Mimpi basah.	
10	(Sajak yg tak blh dibckan) Anda tidak membaca Tapi menulis :di dalam benak	Y	N	N	Penyair itu bukan membaca, melainkan berpikir. Memikirkan segala sesuatu yang dialami dalam perjalanan hidupnya sehari-hari.	
11	(Terjebak) Aku terjebak Di dalam semak Hingga beranak pinak	Y	N	N	Penulis mengungkapkan dirinya berada dalam posisi yang sudah tidak mungkin lagi dapat melepaskan diri dari lingkungan kehidupannya.	
12	(Mau jadi apa?) Jadilah kita angka Menjadi apa Di banjir kata	Y	N	N	Dari ruhan kata-kata yang dapat kita rangkai, kita hanya dapat mengambil sepatah dua patah saja. Kadang kita tak dapat mengungkapkan rasa yang ada di dada. Nilai berapa sebagai penyair?	
13	(Kantuk) Ini malam yang berat Semakin suntuk Ditusuk kantuk	Y	N	N	Masalah yang dihadapi sangat berat, tetapi kantuk menghalangi aktivitas untuk mengatasi permasalahan tersebut.	
14	(Di mana) Katakanlah padaku Di mana bisa Remuk sempurna	Y	N	N	Pencarian pencerahan. Pencarian akhir yang sempurna.	

15	(Hati yg cinta) Hati yang cinta Punyai wangi Dan musiknya sendiri	Y	N	N	Hati yang sedang dirundung asmara akan memiliki suasananya sendiri, seperti irama musik: ceria, melankolis, rindu, cemburu, dan sebagainya.	
16	(Ini ampasnya) Habislah kata Diperas diperkosa Ini ampasnya	Y	Y	N	Penulis merasa bahwa dirinya sudah tak dapat lagi menulis karena kosa kata(sesuatu yang ingin diungkapkan) yang dimiliki sudah habis.	
17	(Telah dijual) Sawah di sini Ladang di sini Panen di negri sebrang	Y	N	N	Yang mengeluarkan keringat dan bersusah payah bekerja adalah kami, tetapi yang mendapat keuntungan pihak sana.	
18	(Ulang tahun) Alangkah tajam Angka berkilat Menikam dengan mesra	Y	N	N	Satu demi satu angka melaju, menambah jumlah usia, membuat kita semakin dewasa.	
19	(Hanyalah waktu) Yang masih tegak Hanyalah waktu Undang-undang pun tumbang	Y	N	N	Waktu tidak bisa kita atur, dia berjalan sendiri sesuai treknya. Sementara itu, segala sesuatu di luar waktu akan terus berubah sesuai dengan perjalanannya.	
20	(Bacalah) Kulepas baju Dan celana dalamku Bacalah aku	Y	Y	N	Nilailah aku apa adanya.	

Bila dilihat berdasarkan aturan penulisan *haiku* Jepang, ketidaksesuaian yang terdapat pada *haiku* karya Herfanda, Poerwo, dan Nabonenardi atas adalah sebagai berikut.

1. Judul

Pada dasarnya *haiku* tidaklah diberi judul. Dengan adanya judul, pemaknaan isi dari *haiku* menjadi sempit. Pembaca seolah digiring untuk memaknainya hanya ke satu arah. Jika tidak diberi judul, pembaca akan menafsirkan *haiku* terkait secara beragam sesuai dengan suasana hati serta pengalaman batin mereka. Dengan adanya judul, makna dari *haiku* sudah dapat diprediksi meskipun prediksi yang dilakukan oleh pembaca mungkin tidak mengenai sasaran.

2. Untaian bait-bait

Pada dasarnya *haiku* hanya satu bait, tidak terdiri dari beberapa bait. *Haiku* meski pun hanya satu bait, namun dengan kependekannya itu tergambar suatu dunia yang luas, yang menggambarkan suatu peristiwa yang pekat terkristalisasi.

3. Tidak adanya *kigo*

Kigo merupakan salah satu syarat dalam sebuah *haiku*. *Kigo* adalah penanda musim. Misalnya dalam suatu *haiku* muncul kata *semi* (uir-uir, *turaes*), berarti *haiku* itu dibuat untuk menggambarkan suasana hati penulis pada musim panas. Di Jepang, menyisipkan *kigo* ke dalam *haiku* sudah merupakan suatu kewajiban. Seperti yang sudah diketahui bahwa di Jepang terdapat empat musim sesuai dengan letak geografisnya yaitu di daerah subtropis. Setiap musim ini bagi mereka merupakan sesuatu yang memiliki suasana kebatinan tertentu. Bagi penulis *haiku* di Indonesia mungkin masalah *kigo* ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihayati suasana batinnya karena Indonesia terletak di daerah tropis. Namun, untuk masalah *kigo* ini dapat saja diserahkan pada keinginan para penulis *haiku* di Indonesia. Apabila penulis Indonesia berkeinginan untuk menciptakan *kigo-kigo* khas Indonesia, hal ini dapat saja dilakukan.

Dari segi gaya bahasa, banyak penyair di sini yang menggunakan gaya bahasa metafora dengan diksi yang lugas sehingga mudah dipahami. Akan tetapi, dalam hal pemaknaan yang mengetahui secara pasti makna dari *haiku* yang ditulis adalah penulisnya sendiri, karena dirinyalah yang memiliki ide serta mengalami peristiwa batin yang termuat dalam *haiku* tersebut. Orang lain, apalagi yang tidak kenal dan tidak akrab dengan penulis, mungkin hanya bisa meraba-raba saja. Hanya bisa 'tepa slira' dalam artian, 'jika saya menulis *haiku* seperti ini, kira-kira saya akan memaknainya seperti begini'. Dengan kata lain, penafsiran akan disesuaikan dengan ide atau rasa yang muncul pada diri pembaca ketika membaca *haiku* tersebut.

Sebagian besar tema *haiku* di dalam buku ini menggambarkan pengalaman pribadi yang sangat individual, kritik sosial, dan kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan masak-memasak di dapur, kondisi transportasi pada saat mudik dan arus balik, dan sebagainya, bukan menggambarkan keadaan alam yang merupakan ciri khas utama *haiku*. Dengan demikian, jika dilihat dari banyaknya *haiku* yang mengangkat tema tentang kritik sosial dan pengalaman pribadi, kumpulan syair ada buku ini lebih tepat disebut dengan *senryu*.

IV PENUTUP

Berdasarkan penelitian *haiku* dari beberapa penyair yang namanya tercantum dalam buku *Danau Angsa: Antologi 500 Haikupada Komunitas Danau Angsa*, didapat banyak ketidaksesuaian dalam penulisan *haiku*. Hal ini terlihat dari hampir seluruh penyair memberikan judul pada karya *haiku* mereka, tidak adanya *kigo* (kata-kata yang berkaitan dengan alam), tema yang diangkat tidak menyangkut tentang alam melainkan banyak yang memasukkan pengalaman pribadi yang sangat individual, dan ada yang mengandung kritik sosial seperti halnya syair *senryu*. Oleh karena itu, daripada disebut *haiku*, *haiku-haikuyang* terdapat di dalam buku *Danau Angsa: Antologi 500 Haiku pada Komunitas Danau Angsa* lebih tepat disebut sebagai *senryu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asoo, Isoji, dkk. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang (Nihon Bungakushi)*. Jakarta: UI Press.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Kita
- Higginson, William J. _____. *The Haiku Seasons: Poetry of The Natural World*.
- Kaneda, I. 2001. *Shinsen Kokugo Jiten*. Tokyo: Shogakuen.
- Komunitas Danau Angsa. *Danau Angsa: Antologi 500 Haiku Komunitas Danau Angsa*. Jakarta: PT. Gramedia
- Miura, Yuzuru. 2001. *Classic Haiku. A Master's Selection*. Boston: Tuttle Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarmidi, Gatot. 2017. *Ragam Puisi Pendek Bahasa Indonesia dalam Cyber Sastra*. Malang: Senasbasa
- Tanaka, Kuuon. *Kyoshi wo Yomu, Kyoshi Gohyaku Ku*. Available online at <http://www.nagano.cool.ne.jp/kuuon/kyoshi.81.html>
- Ueda, Makoto. 1999. *Light Verse from The Floating World*. New York: Columbia University Press.
- Yamamoto, Katsuo. 2010. *Tanoshiku Hajimeru Senryu*. Tokyo: Kinensha.
- <http://www.kompasiana.com/ahdalzfixi/teks-sastra-sebagai-proses-komunikasi-massa/> (diakses tanggal 31 april 2016)